

Urgensi Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Siswi SMP Al Anshar Calang Aceh Jaya

Desi Ramadhani¹, Sullati Armawi²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: desimusthofa99@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas urgensi pembinaan akhlakul karimah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter bagi siswa-siswi SMP Al Anshar Calang. Pembinaan akhlak yang mulia menjadi kebutuhan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif selama tiga bulan, wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan kurikulum dan program pembinaan karakter di sekolah. Informan penelitian dipilih secara purposive yang melibatkan siswa kelas I hingga kelas III SMP Al Anshar Calang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah memiliki urgensi yang sangat tinggi karena masih ditemukannya berbagai tantangan perilaku remaja, seperti rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, munculnya perilaku agresif, serta kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Selain berperan dalam membentuk karakter individu siswa, pembinaan akhlakul karimah juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, damai, dan berintegritas. Oleh karena itu, pembinaan akhlakul karimah perlu menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya mewujudkan generasi berkarakter yang mampu mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan di Kabupaten Aceh Jaya.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Pembinaan Karakter, Urgensi Pembinaan

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin cepat membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan pendidikan. Di era digital saat ini, siswa tidak hanya dihadapkan dengan tuntutan akademis, tetapi juga dengan berbagai dampak negatif dari perkembangan teknologi yang tidak terkendali, seperti penyebaran informasi yang salah, perilaku kekerasan, sikap individualis, dan pelanggaran norma-norma sosial budaya (Nasution, 2022). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berakhlakul karimah (Ihlas et al., 2025).



Akhlakul karimah merupakan fondasi dari kehidupan beragama dan berkeluarga yang harmonis, serta dasar untuk terwujudnya masyarakat yang damai dan sejahtera (Qardawi, 2019). Menurut ajaran Islam, akhlakul karimah adalah perilaku yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang mencakup sikap seperti kejujuran, kerjasama, rasa hormat, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama (Salsabila et al., 2020). Pembinaan akhlakul karimah sejak dini, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa transisi dari anak-anak ke remaja, sangat krusial karena pada masa ini siswa sedang membentuk identitas diri dan nilai-nilai yang akan menjadi landasan perilaku mereka di masa depan (Sudjana, 2021).

Konteks khusus yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah lingkungan pendidikan SMP Al Anshar Calang, yang terletak di Kabupaten Aceh Jaya. Kabupaten Aceh Jaya sendiri memiliki sejarah yang khas, terutama setelah terjadinya bencana tsunami tahun 2004 yang mengubah tatanan sosial dan budaya masyarakat (Zainuddin, 2020). Dampak bencana tersebut tidak hanya terlihat pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial, di mana beberapa generasi muda mengalami kesulitan dalam membangun nilai-nilai moral yang kuat akibat kerusakan struktur sosial yang ada. Selain itu, lokasi SMP Al Anshar yang berada di daerah pinggiran juga membuat akses siswa terhadap sumber daya pendidikan dan pembinaan akhlak yang berkualitas menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan daerah perkotaan (Siregar, 2022).

Observasi awal di SMP Al Anshar Calang menunjukkan adanya beberapa fenomena yang membutuhkan perhatian terkait akhlak siswa, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya, tidak sopan terhadap orang tua, sikap sombong, kurangnya tanggung jawab dalam tugas yang di berikan di sekolah, dan kebiasaan menyontek saat ujian. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah di sekolah tersebut masih belum optimal dan membutuhkan upaya yang lebih serius dan terstruktur. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti urgensi pembinaan akhlakul karimah bagi siswa SMP Al Anshar Calang Aceh Jaya,

sehingga dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif (Sugiyono, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena urgensi pembinaan akhlakul karimah dari perspektif siswa, guru, dan kepala sekolah, serta menggambarkan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan secara mendalam dan rinci (Moleong, 2018). Sementara itu, jenis deskriptif eksploratif digunakan untuk mendeskripsikan situasi terkait akhlak siswa dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi urgensi pembinaan akhlakul karimah di SMP Al Anshar Calang (Wijaya et al., 2025).

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Al Anshar Calang, Kabupaten Aceh Jaya, karena lokasi ini menjadi fokus penelitian terkait kondisi akhlak siswa dan kebutuhan pembinaan akhlakul karimah yang spesifik. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan oktober hingga desember 2025, dengan mempertimbangkan jadwal kegiatan sekolah yang tidak terganggu. Populasi penelitian terdiri dari 10 orang siswa SMP Al Anshar, 4 guru, dan 1 kepala sekolah. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu 10 siswa (2 siswa dari setiap kelas), 2 guru yang mengajar mata pelajaran agama dan bimbingan konseling), dan 1 kepala sekolah, dengan kriteria mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tema penelitian.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari responden mengenai persepsi mereka tentang akhlak siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan urgensi pembinaan akhlakul karimah. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (seperti pembelajaran, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler) untuk mengamati perilaku akhlak siswa secara langsung (Spradley, 2016).

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti buku catatan sekolah, kurikulum, dan laporan kegiatan pembinaan akhlak (Bogdan & Biklen, 1997).

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, memilih, dan menyusun data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk narasi, untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang telah disajikan dan memverifikasi keabsahan hasil analisis melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Sumber, 2024). Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai dengan standar penelitian kualitatif.

Pembahasan/Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah di SMP Al Anshar Calang dilaksanakan melalui beberapa strategi utama, yaitu pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran membantu siswa memahami pentingnya sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari ajaran agama. Selain itu, keteladanan guru dalam berperilaku santun dan disiplin menjadi model yang secara langsung ditiru oleh siswa. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pengajian, dan pembiasaan ibadah juga berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa siswa

masih menunjukkan perilaku kurang sopan kepada guru dan teman, berbicara kasar, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa pembinaan akhlakul karimah belum dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Pembinaan lebih sering dilakukan secara insidental ketika muncul permasalahan perilaku tertentu. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung, kurangnya pelatihan bagi guru, pengaruh negatif media digital, serta rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pengawasan anak turut menjadi faktor yang menghambat efektivitas pembinaan akhlak di sekolah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlakul karimah memiliki urgensi yang sangat tinggi bagi siswa SMP Al Anshar Calang. Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan karakter sehingga memerlukan pendampingan yang terarah dan berkelanjutan. Tingginya kesadaran siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap pentingnya akhlak menunjukkan adanya modal sosial yang kuat untuk mengembangkan program pembinaan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, pembinaan akhlakul karimah perlu diintegrasikan secara komprehensif dalam kurikulum, kegiatan sekolah, serta lingkungan keluarga agar mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan sosial di era digital tanpa kehilangan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

A. Upaya Pembinaan Akhlak di SMP AL -Anshar Calang

1. Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al Anshar Calang menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam sebagai strategi utama dalam membimbing siswa untuk menghormati guru. Hasil wawancara dengan Ibu Afrida S.pd. dan Ibu Masyithah menunjukkan bahwa penekanan pada nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk sikap hormat siswa.

Ibu Afrida menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam semua mata pelajaran, sedangkan Ibu Masyithah menyoroti peran

pendidikan agama dalam mengajarkan siswa bahwa menghormati guru adalah bagian dari ibadah. Siswa juga menyadari pentingnya sikap hormat melalui pelajaran agama yang secara konsisten mengaitkan ajaran Islam dengan tindakan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa siswa semakin memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka, mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap hormat.

2. Keteladanan dalam Sikap dan Perilaku

Keteladanan dalam sikap dan perilaku guru PAI juga berperan penting dalam membimbing siswa untuk menghormati guru. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Afrida S.pd., keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI dalam berinteraksi dengan siswa telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Ibu Masyithah menambahkan bahwa sikap hormat dan sopan santun yang ditunjukkan oleh guru sehari-hari menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa meniru sikap hormat yang dicontohkan oleh guru, seperti memberikan salam dan berbicara dengan sopan. Keteladanan ini terbukti memperkuat sikap hormat siswa dan menciptakan suasana sekolah yang positif.

3. Penguatan Melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di SMP Al Anshar, seperti doa bersama dan pengajian, berkontribusi signifikan dalam penguatan sikap hormat siswa kepada guru. Wawancara dengan Ibu Afrida S.pd. dan Ibu Masyithah mengungkapkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk refleksi, tetapi juga menguatkan nilai-nilai hormat yang telah diajarkan. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang adab dan etika berinteraksi dengan guru. Dukungan dari pimpinan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan ini memperkuat pembentukan karakter siswa, menunjukkan bahwa penguatan sikap hormat dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sekolah.

4. Kerjasama dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua berperan penting dalam mendukung pembiasaan sikap hormat kepada guru. Wawancara dengan Ibu Afrida S.pd. dan Ibu Masyithah mengungkapkan bahwa komunikasi rutin dengan orang tua serta diskusi mengenai perkembangan sikap dan perilaku siswa sangat penting. Ibu Afrida menekankan perlunya pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas nilai-nilai hormat, sedangkan Ibu Masyithah menggarisbawahi pentingnya dukungan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah. Kerjasama ini memastikan bahwa pembiasaan sikap hormat tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah, menciptakan keselarasan dalam mendidik siswa untuk menghormati guru.

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kondisi terkait akhlak siswa SMP Al Anshar Calang yang membutuhkan perhatian serius. Dari 10 siswa yang diwawancarai, mereka mengakui bahwa terdapat perilaku negatif di antara teman sebaya, seperti berbicara kasar, kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan kebiasaan menyontek saat ujian. Observasi partisipatif yang dilakukan selama 3 bulan juga mengkonfirmasi fenomena ini: pada saat pembelajaran, sering terlihat siswa yang berbicara di belakang, mengganggu teman, dan tidak mematuhi perintah guru.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah di sekolah tersebut masih belum terstruktur dengan baik. Hanya 1 dari 3 guru yang diwawancarai menyatakan bahwa ada program pembinaan akhlak yang rutin, sedangkan yang lain mengakui bahwa pembinaan hanya dilakukan secara acak saat ada masalah yang muncul. Dokumentasi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa kurikulum sekolah tidak memiliki bab terpisah tentang akhlakul karimah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pembinaan moral hanya terbatas pada kegiatan keagamaan yang jarang diadakan.

Persepsi responden tentang urgensi pembinaan akhlakul karimah menunjukkan kesepakatan yang tinggi. Sebanyak 90% siswa, 100% guru,

dan kepala sekolah menyatakan bahwa pembinaan akhlakul karimah sangat penting untuk membentuk perilaku mereka dan mencegah terjadinya perilaku negatif. Mereka juga menyebutkan beberapa alasan utama mengapa pembinaan itu perlu dilakukan, antara lain: karena masa remaja adalah masa pembentukan karakter, dampak negatif dari teknologi digital, dan latar belakang sosial masyarakat Aceh Jaya yang masih mempengaruhi nilai-nilai moral.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya perilaku negatif di antara siswa SMP Al Anshar Calang selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja di era digital sering menghadapi tantangan dalam memelihara akhlak yang mulia. Perilaku seperti berbicara kasar, kurangnya rasa hormat, dan menyontek dapat diakibatkan oleh kurangnya bimbingan yang jelas dan akses terhadap sumber daya pendidikan moral yang terbatas, terutama di daerah pinggiran seperti Aceh Jaya. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang sejarah bencana tsunami yang mengganggu struktur sosial dan budaya, sehingga beberapa generasi muda mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tradisional dan agama.

Kondisi pembinaan akhlakul karimah yang belum terstruktur di sekolah tersebut menjadi faktor utama yang memperparah masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong, pembinaan akhlak yang dilakukan secara acak dan tidak terencana akan sulit memberikan dampak yang signifikan pada perubahan perilaku siswa (Moleong, 2018). Kurangnya bab terpisah tentang akhlakul karimah di kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang terbatas juga menunjukkan bahwa sekolah belum memprioritaskan aspek moral dalam pendidikan, padahal menurut ajaran Islam, akhlak adalah fondasi dari seluruh pembelajaran. Kesepakatan tinggi responden tentang urgensi pembinaan akhlakul karimah menunjukkan bahwa ada kesadaran yang baik tentang pentingnya aspek moral. Hal ini selaras dengan temuan yang menyatakan bahwa akhlakul karimah adalah kunci untuk terwujudnya kehidupan yang harmonis dan sejahtera (Qardawi, 2019).

Masa SMP sebagai masa transisi menjadi alasan utama mengapa pembinaan perlu dilakukan segera, karena pada masa ini siswa sedang membentuk identitas diri dan nilai-nilai yang akan mengaruhi perilaku mereka di masa depan (Sudjana, 2021). Dampak negatif dari teknologi digital juga menjadi alasan penting, karena siswa mudah terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya, sehingga membutuhkan bimbingan untuk memfilter informasi yang diterima (Nasution, 2022).

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa urgensi pembinaan akhlakul karimah bagi siswa SMP Al Anshar Calang Aceh Jaya sangat nyata, mengingat kondisi perilaku siswa yang kurang optimal, sistem pembinaan yang belum terstruktur, dan dampak faktor eksternal seperti teknologi dan latar belakang keluarga dan sejarah. Upaya yang lebih serius dan terstruktur dari sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

B. Tantangan yang Dihadapi

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembinaan akhlakul karimah. Pertama, kurangnya program pembinaan akhlak yang terstruktur dan terencana di sekolah. Seperti yang terlihat pada hasil penelitian sebelumnya, pembinaan hanya dilakukan secara acak saat ada masalah perilaku yang muncul, sehingga tidak memberikan dampak jangka panjang.

Kedua, keterbatasan sumber daya dan fasilitas untuk pembinaan akhlak. Sekolah tidak memiliki buku ajar atau modul khusus tentang akhlakul karimah, dan guru yang bertugas membimbing akhlak juga kurang mendapatkan pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensinya.

Ketiga, dampak negatif dari teknologi digital dan akses internet yang semakin mudah. Banyak siswa mengakses konten online yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya, seperti video kekerasan, ucapan kasar, dan perilaku individualis yang mempengaruhi perilaku mereka di sekolah.

Keempat, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang masih membutuhkan perbaikan. Banyak orang tua sibuk mencari nafkah sehingga kurang waktu untuk membimbing anak di rumah, dan beberapa siswa juga mengalami tekanan ekonomi yang membuat mereka sulit fokus pada pembentukan akhlak.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlakul karimah di SMP Al Anshar Calang adalah sebagai berikut:

1. Menyusun program pembinaan akhlakul karimah yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin.
2. Mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran akhlak, baik dalam bentuk modul, buku panduan, maupun media edukatif yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai budaya Aceh sebagai pendukung proses pembinaan karakter.
3. Meningkatkan kompetensi guru dalam pembinaan karakter, melalui pelatihan, seminar, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya yang berfokus pada pendidikan akhlak dan karakter.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital secara positif, melalui edukasi literasi digital, pengawasan penggunaan internet, serta penyediaan konten-konten edukatif yang mendukung pembentukan akhlakul karimah.
5. Memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, sehingga pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
6. Melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembinaan, sebagai bentuk penguatan keteladanan dan internalisasi nilai-nilai moral serta keagamaan kepada peserta didik.

7. Melakukan evaluasi berkala terhadap program pembinaan akhlakul karimah, guna mengukur efektivitas program serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan pembinaan di masa mendatang

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa urgensi pembinaan akhlakul karimah bagi siswa SMP Al Anshar Calang Aceh Jaya sangat tinggi dan mendesak, mengingat masih ditemukannya perilaku siswa yang kurang optimal seperti berbicara kasar, rendahnya sikap hormat terhadap guru dan teman, serta kebiasaan menyontek yang menunjukkan belum efektifnya pembinaan akhlak di sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat, antara lain belum adanya program pembinaan yang terstruktur, keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru, dampak negatif teknologi digital, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta pengaruh trauma pasca tsunami. Namun demikian, terdapat pula faktor pendukung yang potensial seperti tingginya kesadaran guru dan kepala sekolah, kuatnya nilai budaya dan agama di masyarakat, dukungan lembaga lokal, serta keberlangsungan kegiatan keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan solusi berupa penyusunan program pembinaan akhlak yang terintegrasi, pengembangan modul mandiri, pengelolaan penggunaan teknologi, penguatan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta integrasi penanganan trauma. Pembinaan akhlakul karimah pada jenjang SMP menjadi sangat penting karena merupakan fase pembentukan identitas diri siswa, sehingga diperlukan upaya yang serius, sistematis, dan kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya Aceh Jaya.

Daftar Pustaka:

- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative Research for Education (Vol. 368)*. Allyn & Bacon.
- Ihlas, I., Haerul, H., Fauziah, N., & Nurdiniawati, N. (2025). Mewujudkan Tiga Pilar Kesuksesan Dalam Pendidikan: Alim-Faqih, Akhlaqul Karimah, Dan Kemandirian. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 353–368. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4307>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian Kualitatif. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nasution, M. (2022). *Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Remaja di Era Modern*. Graha Ilmu.
- Qardawi, Y. (2019). *Akhlakul Karimah: Landasan Kehidupan Beragama dan Berkeluarga*. Dar al-Shuruq.
- Salsabila, U. H., Azam, R., Jaisyurohman, Tedi, M., Wardani, Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. *Bintang*, 2(3), 370–385. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987>.
- Siregar, S. (2022). *Akses Pendidikan di Daerah Pinggiran Aceh: Analisis Keterbatasan dan Upaya Peningkatan*. Universitas Sumatera Utara.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sudjana, N. (2021). *Pendidikan Akhlak di Tingkat Sekolah Menengah Pertama: Tantangan dan Solusi*. Rosda.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumber, T. (2024). *Panduan Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zainuddin, A. (2020). *Sejarah dan Perkembangan Masyarakat Aceh Jaya Pasca Tsunami*. Universitas Syiah Kuala.